بسم الله الرحمن الرحيم

Mengenal Dunia
Dikenal Dunia

Tanya Jawab Seputar Ulumul Qur'an

Mahasiswa IAT Semester 2-E Institut PTIQ Jakarta 2022 :

Fitra Istifarizha | Ummu Ghaida | Nurus Sajiah | Sofa Fikriya | Anisah Nurul | Nabila Fauziah | Alvia Ramadhani | Nabila Afifah | Nida Khoirunnisa | Salwa Solihah | Hanifatul Mujahidah | Husnah Rosyida | Suci Muliyati | Andi Fatimah | Esti Thara | Siti Robiatul | Nabila Gita | Wahidatul Maulida | Siti Aminah | Alya Khalisah | Chilya Chulafa | Ulfah Mufidah | Zulfa Afifah | Salwa Salsabila | Aisyah Nabila | Amanda Azarin | Gina Atika | Ingriani Khopipah | Khansa Zahirah | Maudya Azzahra | Mudawwamatul Ummah | Mutiara Nurjannah | Nanda Aulia | Nazilatul Ghina | Siti Magvirah | Sri Kusumawati | Zahratul Afifah | Citra Lestari | Rini Nurhasanah | Aisyah Husnun | Fitri Nuraisah | Muliana Sakdiatul | Maryam Putri

Editor : Ulfah Mufidah, Nabila Fauziah

Layout : Andi Fatimah

Jumlah Hal. : V + 85 hlm

Diterbitkan Oleh : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Jl. Lebak Bulus Raya No.2, RT.2/RW.2, Lb. Bulus,

Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmutallahi Wabarakatu

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam tak lupa kami sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah menjadi suri teladan dalam menyampaikan risalah Ilahi kepada umat manusia.

Dalam era serba modern ini, semakin penting bagi kita untuk memahami dan mendalami ajaran Al-Qur'an, sumber hukum dan petunjuk bagi umat Islam. Salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an adalah Ulumul Qur'an, atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Ulumul Qur'an mencakup berbagai disiplin ilmu seperti Nuzul Al-Qur'an, Kodifikasi Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Dalam upaya kami untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai Ulumul Qur'an, kami dengan bangga mempersembahkan buku ini. buku ini berisi tanya jawab seputar Ulumul Qur'an yang telah kami himpun dari semua makalah yang telah di persentasikan dalam mata kuliah Ulumul Qur'an semester ganjil 2023/2024 oleh seluruh teman-teman mahasiswi semester satu, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta.

Tujuan utama dari buku ini adalah memberikan jawaban yang jelas dan terpercaya terhadap pertanyaan-pertanyaan umum yang sering muncul seputar Ulumul Qur'an. Kami berharap buku ini akan menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya.

Kami juga berharap buku ini dapat memberikan pencerahan bagi pembaca dan mendorong minat serta semangat

untuk terus belajar dan memahami Al-Qur'an. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan taufik-Nya kepada kita semua untuk senantiasa mencari ilmu-Nya dengan tulus dan ikhlas.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam memperkuat hubungan kita dengan Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup dan sumber kebenaran abadi.

Wassalualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Penulis

DAFTAR ISI

Foto Bersama Mahasiswi Ushuluddin Semester 1 Angkatan 2023

PENGENALAN TENTENG AL-QUR'AN

Siti Rabiatul

Khansa Zahirah
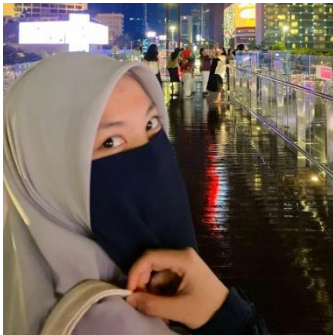
Ummu Ghaidah
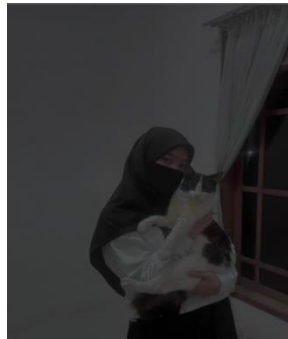
Aisyah Nabila

Rini Nurhasanah

Aisyah : **Mengenai perihal tentang Al-Qur'an, apa sih yang di maksud dengan definisi Al-Qur'an ?**

Ummu : kalau menurut secara bahasa nya, al-qur'an di definisikan sebagai suatu kitab atau bacaan yang mengandung unsur makna, kisah-kisah, hukum-hukum, hikmah dan lainn lainnya. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh salah satu ulama pakar ahli bahasa beliau mengatakan, bahwasanya al qur'an berasal dari kata al-qara'u yang memiliki makna mengumpulkan.

Rabiah : **Bagaimana kah peran al qur'an itu yang di artikan sebagai petunjuk hidup dalam ajaran agama islam?**

Ummu : Jadi, al-qur'an itu berperan sebagai petunjuk hidup dalam islam dengan beberapa fungsi utama di antaranya ialah : al-qur'an memberikan pedoman tentang maslahat kehidupan yang ada pada diri manusia secara menyeluruh, baik menyangkut kehidupan secara pribadi, keluarga bahkan hingga ke masyarakat itu sendiri.

Khansa : **Aisyah kira-kira apa sih perbedaan Nama - nama dan Sifat Al - Quran?**

Aisyah : Jadi gini syah nama - nama Al -quran ialah sebutan lain untuk al - qur’an yang Allah firmankan di dalam ayat - ayatnya. Sedangkan Sifat - sifat Al - Qur’an adalah karakter atau bawaan yang ada pada Al - Qur’an.

Rini : Aisyah bagaimanaa yaa bunyii ayat al - qur’an yang menyebutkan bahwa al- qur’an memiliki sifat As -syifa ?

Aisyah : bunyi ayat Al - Quran yang menyebutkan Al quran memiliki sifat As - syifa yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Yang artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”(QS Yunus [10] :57)

Ummu : Hadits Qudsi itu kan perkataan Allah juga tapi megapa ia tidak termasuk kedalam Al-Qur’an tetapi termasuk hadits?

Rini : Karena hadist qudsi itu bukan bagian dari Wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi SAW di Malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan 1400 tahun yang lalu. Dan biasanya Hadits Qudsi diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. hanya berupa maknanya, baik melalui Ilham

maupun Mimpi kemudian disampaikan oleh Rasulullah Saw. Dengan bahasa beliau sendiri supaya mudah dipahami ketika disampaikan. Sedangkan Al-Qur'an itu makna dan lafadznya langsung dari Allah SWT. tidak dirubah ataupun disimpulkan sesuai pemikiran Nabi. Harus sesuai seperti yang Allah perintahkan

Aisyah : **Sebelum menjadi mushaf yang seperti kita punya saat ini , siapa sih orang yang pertama kali mengusulkan tentang pembukuan Al-Qur'an ini?**

Ummu : Jadi, yang mengusulkan adanya pembukuan ini ialah Umar bin Khattab. Yang mana beliau juga merupakan salah satu sahabat Rasulullah. Usulan itu terjadi di sebabkan banyak nya para penghafal Al-Qur'an yang gugur saat beperang melawan .... nah dari situlah ide Umar bin Khattab pun muncul, kemudian usulan itu ia sampaikan kepada khalifah Abu Bakar, hingga alhasil rencana pembukuan itu di mulai pada masa kekhalifaan Abu Bakar

Ummu : Apa sih yang di maksud dengan hadist qudsi?

Khansa: Jadi gini, yang di maksud dengan hadist qudsi itu adalah ucapan,perkataan/ tindakan Nabi Muhammmad yang di sampaikan dalam bentuk kata kata allah swt.

Khansa : **Mengenai tentang hadist , apakah semua hadits ada asbabul wurud nya?**

Rabiah : Tidak semua hadits nabi mempunyai asbabul wurud, walapun asbabul wurud ini menjadi salah satu bukti bahwa keadaan sosial itu mempengaruhi kontekmunculnya sebuah hadits.

Ummu : **Mengapa kedudukan hadits Qudsi dan hadits nabi berbeda?**

Rabiah : Tentu saja dong berbeda karena, hadits Qudsi ini maknanya dari Allah yang disampaikan melalui ilham atau mimpi kepada Rasulullah, kemudian lafadz nya berasal dari Rasulullah. Sedangkan hadits Nabi isinya mayoritas adalah penjelasan syariat menurut pemahaman Rasulullah terhadap Al-Quran, karena Rasulullah mempunyai tugas menjelaskan Al-Quran atau menyimpulkannya dengan pertimbangan dan ijtihad.

Khansa : **syah dimana yaa ayat dan surat dalam al - qur'an yang menyebutkan bahwa allah menamai al - quran dengan sebutan al - kitab?**

Nabila : oohh ayat dan surat dalam al - qur'an yang menyebutkan Al - qur'an dengan sebutan Al - kitab ada di dalam AL - Qur'an Surah Al -Baqarah ayat ke 2, yang artinya *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"* selain itu ada

juga ada di Surah Al-Anbiyaa' ayat ke 10 yang mana bunyi arti ayat yang di maksud ialah "*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?* (Q.S. Al-Anbiyaa' : 10)" nahh dari kata kitab itu sendiri bisa kita telusuri bahwa makna dari kata kitab ituu sendiri kita bisa memahami bahwa kata kitab itu merujuk pada makna Al-Qur'an itu tadi.

Ummu: **Sa, bagaimana sih Al-Qur'an diturunkan kepada manusia? Dan sampai kepada manusia dengan jalan apa ?**

Khansa**:** jadi Al-Qur'an diturunkan kepada manusia dengan berangsur-berangsur selama kurang lebih 20 tahun dengan jalan "mutawatir" ummu..

Aisyah : **Bia.. aku mau tanya dong, kamu tahu nggak yang jadi perantara turunnya Al-Qur'an itu siapa ?**

Rabiah **:** oh.. jadi Allah itu menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad itu melalui Malaikat Jibril secara bertahap syah...

Khansa : **Kenapa ya Al-Qur'an itu diistimewakan ?**

Rini**:** Karena Al-qur'an adalah Mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan

merupakan Kitab terakhir sebagai penyempurna dan pedoman Agama Islam sa..

Rabiah : **Kapan sih Al-Qur'an pertama kali diturunkan, Sa ?**

Khansa **:** Jadi malam Nuzulul Qur'an itu merupakan malam pertama kali Al-Qur'an diturunkan um.. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira pada 17 Ramadhan 610 M.

Aisyah : **Siapa saja sih ahli hadis yang terkenal dengan penyusunan kitab hadistnya masing-masing ?**

Rini : Nihhh... jadi ada beberapa ahli hadist terkenal takni diantara nya ada Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah dan Imam An-Nasa'i

WAHYU

Maudya Azzahra

Nurus Sajiyah

Amanda Azarine Sunardi

Siti Maghviroh

Jiya: **Sebenernya Al-Qur’an itu wahyu bukan sih Maudy?**

Maudy: Betul banget Jiya, Al-Qur'an itu merupakan Wahyu yang di turunkan oleh Allah Swt, kepada nabi kita Muhammad SAW

Jiyaa: **Oo jadi sebenarnya Wahyu itu secara jelasnya gimana si Maudy, soalnya aku pernah denger Katanya Wahyu itu artinya tipu daya setan isyarat rahasia dan perintah dari Allah, padahal setau aku Wahyu itu adalah perintah atau ajaran agama yang disampaikan kepada Nabi atau Rasul.**

Maudy: Iya Jiya yang kamu. Katakan itu tadi bener semuaa , jadi pengertian Wahyu itu ada Beberapa, Wahyu secara umum ialah berarti memberi wangsit, mengungkap, atau memberi inspirasi. nah kalau Wahyu secara istilah atau terminologi artinya kalam Allah yang berisi perintah atau ajaran agama yang disampaikan kepada Nabi atau Rasul. Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada nabi-nabi-Nya, sebagaimana juga digunakan untuk lafadz Al-Qur'an. Sedangkan yang tipu daya

setan dan isyarat rahasia dan perintah itu merupakan pengertian Wahyu jika ditinjau dari segi bahasa saja.

Jiya: **oo iya iya aku baru ingat ini yang dijelaskan oleh ustadz Syaiful Arief kemarin kan? Sesuai yang dengan makalah yang tertulis juga bahwa Wahyu secara bahasa memiliki 5 arti yang pertama berarti ilham gharizi atau instink yang terdapat pada manusia atau binatang. Contohnya, seperti kata wahyu yang terdapat firman Allah SWT yang Artinya:"Dan Tuhanmu telah mewahyukan (memberi instink) kepada lebah, supaya membuat (sarang-sarang) di bukitbukit, di pohon-Pohon kayu dan di rumah-rumah yang didirikan manusia (Q.S. An-Nahl: 68). Yang kedua berarti ilham fitri atau firasat yang hanya ada pada manusia dan tidak pada binatang. Contohnya seperti kata wahyu dalam firman Allah SWT yang artinya "Dan kami ilhamkan (berfirasat) kepada ibu nabi musa supaya menyusui dia (Musa)." (Q.S. Al-Qashash , yang ketiga berarti tipu daya dan bisikan setan, seperti arti kata wahyu dalam**

firman Allah SWT yang artinya "Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawan mereka agar mereka membantah kalian." (Q.S. Al-An'am: 121), yang keempat berarti isyarat yang cepat secara rahasia, yang hanya tertuju pada Nabi/ Rasul Contohnya seperti arti kata wahyu dalam firman Allah SWT yang artinya "Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu, sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nabi Nuh dan nabi-nabi sesudahnya" (Q.S. An-Nisa: 163).dan yang kelima, wahyu bermakna perintah Allah pada malaikat. Allah berfirman (Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. (Al anfal : 12)

Maudy: Tepat sekali Jiyahhh , Masya Allah kamu lancar sekaliii , kamu paham betul pengertian wahyuu , oiya jiya aku juga mau menambah yang terakhir itu ada pengertian Wahyu secara istilah dan bahasa menurut para ahli. Secara bahasa Menurut Manna Al- Qotthon wahyu adalah pemberitahuan

secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan pada orangyang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Tidak jauh berbeda, Doktor Muhammad Ali Al-Hasan berpendapat,Wahyu adalah mashdar yang bermakna isyarat yang cepat dan tersembunyi, begitu pula dengan Ibnu Hajar Al-Asqolani. Sedangkan Wahyu menurut istilah menurut para ahli diantaranya menurut Manna Al- Qotthon wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan pada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Tidak jauh berbeda, Doktor Muhammad Ali Al-Hasan berpendapat, wahyu adalah mashdar yang bermakna isyarat yang cepat dan tersembunyi, begitu pula dengan Ibnu Hajar Al-Asqolani. Itu semua tadi Jiyaa merupakan pengertian Wahyu secara umum, istilah , bahasa , Al- Qur'an dan menurut pendapat beberapa ulama besar juga, sudah sangat detail sekalii

Maudy: **Imey, emangnya wahyu itu ada macam macamnya ya? ko ana baru denger**

Imey: Iya Maudy, kemarin ana abis baca buku ternyata Wahyu itu ada beberapa macam. Kalo menurut

Muhammad Abdul Azim wahyu Allah itu berisikan percakapan Allah dengan hamba yang dipilihnya contohnya seperti Allah berbicara dengan Nabi Musa.Terus ada juga wahyu dalam bentuk ilham yaitu berupa ilmu Dharuri yang dimasukan ke dalam hati hamba yang dipilihnya, tapi dari semua wahyu itu Al-Qur'an lah wahyu yang termasyhur daripada wahyu yang lainnya dan Al-Qur'an juga contoh wahyu Jalli karna diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab yang jelas [Jalli] melalui Malaikat Jibril. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad juga ada yang berupa ilmu Dharuri. Hal ini terdapat dalam Firman Allah yang terjemahannya: "Dan tidaklah apa yang disampaikannya melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya" [An-Najm 3-4].

Jiyah: **Lalu, bagaimana cara Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasulnya mey?**

Imey**:** Kalo kita membaca terjemah Surat As-Syura ayat 42-51 yang artinya "Dan tidak mungkin bagi Seseorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seseorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan

kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". Maksud perantaraan wahyu dalam ayat diatas adalah malalui mimpi atau ilham sedangkan yang dimaksud dibelakang tabir yaitu seseorang dapat mendengar kalam Ilahi tetapi dia tidak dapat melihatNya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa As. Rasul yang dimaksud dalam ayat diatas adalah malaikat seperti malaikat Jibril.

Amanda: **Terus kalo contoh wahyu melalui mimpi yang benar dan melalui Malikat Jibril itu seperti apa ya?**

Imey**:** Nah, Manda masih ingat nggak kisahnya mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih putranya Ismail? Ternyata ini salah satu contoh wahyu Allah melalui mimpi Manda. Kita bisa melihat Firman Allah dalam surat [As-shaffat : 101-112] yang artinya: "Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama- sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"la menjawab: "Hai bapakku,

kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) dikalangan orang orang yang datang kemudian, (yaitu) Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orangorang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.”.

Maudy: **Terus gimana cara malaikat menyampaikan wahyu ke Rasulullah Jiyah?**

Jiyah: Gini Maudy,contoh penyampaian wahyu oleh

malaikat kepada Rasul itu ada 2 cara:
Yang pertama: Datang suatu suara seperti suara lonceng. Yaitu suara yang sangat kuat yang memengaruhi kesadaran, cara ini adalah cara yang paling berat bagi Rasul. Biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal, dan memahaminya.
Yang kedua: Malikat menjelma sebagai seorang laki-laki. Nah kalo cara seperti ini lebih ringan dari cara sebelumnya karna ada kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri. Tentang hembusan ke dalam hati telah disebutkan di dalam hadits Rasulullah, "Ruh Kudus telah menghembuskan ke dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati sehingga dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertaqwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan jalan yang baik".

Jiyah: **Manda ana pengen nanya emang kalau wahyu itu turunnya langsung ke Nabi apa ada**

perantaranya sih?

Amanda: Enggak Manda, jadi wahyu itu pertama diturunin dari Allah ke malaikat baru dari malaikat ke Nabi dan cara menyampaikan wahyu dari Allah ke malaikat itu lewat beberapa tahap yaitu *Pertama,* Jibril menerimanya secara pendengaran dari Allah dengan lafazhnya yang khusus. *Kedua,* Jibril menghafalnya dari Lauh Al-Mahfuzh. *Ketiga,* maknanya disampaikan kepada Jibril, sedangkan lafazhnya dari Jibril atau Muhammad Shallallahu'alayhi wa sallam. Namun pendapat yang dijadikan pegangan oleh Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah pendapat pertama serta diperkuat oleh hadist Nuwas bin Sam'an.

Maudy : Owh gitu, terus bunyi hadist yang ngejelasin tentang turunnya wahyu itu gimana?

Imey: Dari Nuwas bin Sam'an ra. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan. Dia berbicara melalui wahyu, maka langit pun bergetar dengan getaran atau dia menyatakan dengan goncangan yang dahsyat karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ketika penghuni langit mendengarnya, maka pingsan dna jatuh.

Lalu bersujudlah kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat kepalanya di antara mereka itu adalah Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyunya kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril melintasi berjalan melintasi para malaikat. Setiap kali dia melalui satu langit, para malaikatnya bertanya pada Jibril:

"Apakah yang telah difirmankan Tuhan kita, wahai Jibril?" Jibil menjawab: "Dia mengatakan yang hak dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Para malaikat itu semuanya pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti diperintahkan Allah Azza wa Jalla

Jiyah: **Terus kalau proses turunnya wahyu ke Rasulullah Saw, itu gimana sih?**

Amanda: Nah, kalau itu ada 7 cara kak ; *Pertama,* lewat mimpi yang hakiki atau benar. *Kedua,* melalui bisikan dalam jiwa dan hati Nabi tanpa dilihatnya. *Ketiga,* malaikat muncul dihadapan Nabi Muhammad Saw, menyerupai seorang laki-laki. *Keempat,* wahyu datang menyerupai gemerincing lonceng. *Kelima,* malaikat memperlihatkan rupa aslinya. *Keenam,* wahyu disampaikan oleh Allah

melalui peristiwa isra' mi'raj. *Ketujuh,* Allah berfirman langsung kepada Nabi Muhammad Saw, tanpa perantara.

Imey: **Jiyah ana mau nanya nih tentang perbedaan antara Wahyu dan ilham, apa itu perbedaan wahyu dan Ilham?**

Jiyah: Boleh banget mey jadi Ilham itu berbeda dengan wahyu,karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, wahyu diyakini bersumber dari allah SWT dan tidak dapat diminta untuk turun pada suatu waktu dan diturunkan hanya untuk orang2 tertentu seperti para anbiya atau rasul dan malaikat, sedangkan ilham itu penyampaian suatu makna pikiran atau haikat didalam jiwa atau hati manusia,dan ilham juga bisa didapatkan dengan orang seperti kita ini loh.

Maudy: **Owh seperti itu, terus apakah ilham dapat diminta pada waktu kapan pun yang kita inginkan?**

Jiyah: Tentu bisa Maudy karena ilham itu datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan terkadang tidak terpikirkan sbelumnya, ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar,

haus, suka dan duka.

Imey: **Kemudian, bagaimana bunyi dalil tentang alquran?**

Jiyah: Bunyi nya seperti ini Mey, Allah berfirman dalam surat As-Syam ayat 8, yang artinya: Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Amanda: **Kemudian, kapan terakhir di turunkan nya Wahyu dan ilham?**

Jiyah: Terakhir diturunkannya wahyu itu bersamaan Dengan waktu terakhir kenabian yaitu pada masa nabi Muhammad SAW, sedangkan ilham tidak ada batas
waktunya selama masih ada manusia didunia dan sampai hari akhir.

Imey: **Kemudian apa bunyi dalil tentang ilham?**

Jiyah: Bunyinya seperti ini Mey, Allah berfirman dalam Surat Asy syam yang artinya: Maka allah mengilhamkan pada jiwa itu(jalan) kefasikan dan ketakwaannya

Maudy: Nah, gimana nih temen-temen semua udah Paham kan sama materinya?

Imey, Jiyah, Amanda: Insyaallah paham

Maudy: Alhamdulillah, kalau udah paham semuanya,

semoga ilmu kita semua bermanfaat yah, syukron semuanya.

NUZUL AL-QUR'AN

Shofa Fikriyyah

Mudawwamatul Ummah

Citra Lestari

Aisyah Husnun

Muliana Sakdiatul

Citra: **Pengertian Nuzul Al-Quran Apa Ya?**

Aisyah: Nuzulul Qur’an Yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS.

Citra: **Kamu Tahu Tidak Bagaimana Al-Qur’an Diturunkan?**

Aisyah: Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur.

Citra: **Dalil Al-Qur’annya Apa?**

Aisyah: - Qur’an Surah Al-Isra Ayat 106:

وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.

- Qur’an Surah

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ : لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا(32)وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا

Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad)

dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).

Wawa: **Lalu Apa Pendapat Ibnu Abbas Tentang Nuzul Al -Quran?**

shofaa: Pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al-Quran ialah turunnya Al-Quran secara sekaligus ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia untuk menunjukkan kepada para malaikatnya bahwa betapa besar masalah ini,selanjutnya Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya sejak beliau diutus sampai wafatnya. Pendapat ini didasarkan pada riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas.

Wawa: **Kalau Pendapat Subhi Sholih Apa Tentang Nuzul Al-Qur'an?**

Citra: Shubhi Shaleh. Ia menjelaskan bahwa pendapat al-Sya'bilah yang lebih dapat diterima, sebab pendapat tersebut didasarkan pada firman Allah SWT. (QS. Al-Qadar: 1 dan Al-Isra': 106), sedang pendapat yang mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan tiga kali, yaitu dari Lauh al-mahfuzh ke Baitul 'Izzah, yang selanjutnya diturunkan secara bertahap dan sejalan dengan peristiwa tertentu, meskipun didasarkan pada sumber riwayat yang benar,

namun tidaklah dapat diterima sebab turunnya wahyu dengan cara demikian termasuk dalam wilayah yang gaib, yang hanya dapat diterima berdasarkan keyakinan akan kebenaran kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya (bukan lagi pada kenyataan turunnya wahyu itu sendiri). Al-Quran hanya menegaskan bahwa ia turun secara terpisah dan berangsur-angsur.

Wawa: **Ayat Apa Yang Pertama Kali Turun?**

Shofaa: Pendapat Pertama : Surat Al-Alaq 1-5.

Pendapat Kedua : Surat Al-Muddattsir.

Wawa**:** **Apa Jawaban Rasulullah Ketika Jibril Menyuruhnya Membaca?**

Citra: Rasulullah menjawab "ما أنا بقارء"

Wawa: **Emang Ada Dalil Hadist Tentang Surah-Surah Yang Pertama Kali Turun?**

shofaa: *Pendapat pertama* didasarkan pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh dua syeikh ahli hadis dan yang lain, dari Aisyah r.a yang mengatakan :

"Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar diwaktu tidur. Dia melihat dimimpi itu datangnya bagaikan terangnya dipagi hari. Kemudian dia suka menyendiri, dia pergi kegua Hira` untuk beribadah beberapa malam. Untuk itu ia membawa bekal, kemudian ia pulang kepada Khadijah

r.a maka Khadijah membekali seperti bekal yang dulu. Di gua Hira` dia dikejutkan oleh suatu kebenaran. Seorang malaikat datang kepadanya dan mengatakan : ` Bacalah` Rasulullah SAW menceritakan, maka akupun menjawab aku tidak pandai membaca . malaikat tersebut kemudian memelukku sehingga aku merasa amat payah. Lalu aku dilepaskan, dan dia berkata lagi ` Bacalah`! maka akupun menjawab Aku tidak pandai membaca. Kemudian dia merangkulku dengana kedua kali, sehingga aku merasa amat payah. Kemudian ia lepaskan lagi, dan berkata ` Bacalah` Aku menjawab ` aku tidak pandai membaca` maka ia merangkulku untuk ketiga kali, sehinggga aku kepayahan, kemudian ia berkata ` Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan…` sampai dengan ….` Apa yang tidak diketahuinya`,"(Hadis).

Pendapat kedua didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh dua syaikh ahli hadis :

*Dari Abu Salamah bin Abdurrahman***;** dia berkata : Aku telah bertanya kepada Abu Jabir bin Abdullah; yang manakah diantara Qur`an itu yang turun pertama kali ? dia menjawab : Yaa ayyuhal mudassir. Aku bertanya lagi : ataukah Iqra` Bismi rabbik ?

dia menjawab : Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah SAW kepada kami : ` Sesungguhnya aku berdiam diri di gua hira`. Maka ketika habis masa diamku, aku turun dan aku telusuri lembah. Aku lihat kemuka, kebelakang, kekanan dan kekiri. Lalu aku lihat kelangit, kemudian aku melihat jibril yang amat menakutkan. Maka aku pulang ke Khadijah. Khadijah memerintahkan mereka untuk menyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan ` Wahai orang yang berselimut; bangkitlah lalu berilah peringatan.`

Aisyah: **Kenapa Al-Qur’an Turun Secara Bertahap-Tahap?**

Muliana: Sebagai umat muslim pasti kita bertanya-tanya mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus saja, namun secara bertahap. Tentunya Allah adalah sang pemilik rencana yang baik dan penuh kejelasan akan segala sesuatu.Dibalik rencana-Nya pasti ada hikmah didalamnya.

- *Untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW. dalam menghadapi kaum yang memiliki watak dan sikap yang begitu keras.*

- *Menentang orang-orang kafir yang menentang Al-Qur’an*

Karena pada dasarnya tujuan kaum musyrik ingin sekali melibatkan Nabi

Muhammad SAW dalam dorongan berdakwah, sehingga berbagai cara akan dilakukan oleh kaum Kafir. Seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan sulit dan tidak masuk akal,

- Menyesuaikan peristiwa-peristiwa dalam penetapan hukum

Al-Qur'an diturunkan mengikuti setiap kejadian dan melakukan pentahapan dalam penetapan aqidah yang benar, hukum-hukum syari`at, dan akhlak mulia.Misalnya, dalam menentukan keharaman khamar, ia tidak diharamkan secara mutlak namun melalui penahapan. Pertama, Al Quran menyebut mudharatnya lebih besar dari manfaatnya, yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 219.

- Mempermudah dalam menghafal serta memahami Al-Qur’an

Dengan Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tentu hal ini akan mempermudah umat muslim dalam membaca serta menghafalkan tulisan. Karena tidak semua masyarakat Arab saat itu pandai membaca dan menulis, sehingga pengetahuan mereka adalah daya hafalan dan ingatan. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk kepada para sahabatnya untuk mempelajari dan menghafalkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang turun agar tidak ada yang terlewatkan.

Aisyah: **Kapan Rasulullah Bertahannus Ke Gua Hira Untuk Pertama Kali?**

Muliana: Dari *Aisyah Ummul Mukminin radliyallahu 'anha*, ia berkata: "Permulaan wahyu yang diterima oleh Rasulullah adalah *ar-ru'ya ash-shalihah* (mimpi yang baik) dalam tidur. Biasanya mimpi yang dilihatnya itu jelas laksana cuaca pagi. Kemudian beliau jadi senang menyendiri; lalu menyendiri di gua Hira untuk bertahannuts. Kemudian pada saat itu datanglah malaikat jibril AS membawa wahyu ke pada beliau. Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu dari Allah SWT pada 17 Ramadhan 610 Masehi atau saat malam Nuzulul Quran. Kala itu Rasulullah SAW sedang beribadah di gua yang terletak 5 KM dari Mekkah yang bernama Gua Hira. Ketika itu Malaikat Jibril datang dan menghampiri Rasulullah SAW dengan membawa Qs. Al-Alaq ayat 1-5. Peristiwa ini menjadi penanda dimulainya peradaban Islam.

Aisyah: **Siapa Yang Menyiapkan Bekal Ketika Beliau Bertahannus?**

Citra: Istrinya Yaitu, Sayyidah Khodijah.

Aisyah: **Apa Yang Di Rasakan Rasulullah Setelah Mendapat Wahyu Pertama?**

Muliana: Setelah menerima wahyu pertama, Nabi Muhammad pulang ke rumah dengan menggigil.

Shofaa: **Apakah Ayat Terakhir Turun?**

Wawa: Pendapat ulama seputar ayat yang terakhir kali diturunkan begitu banyak, diantaranya sebagai berikut:
1). Dikatakan bahwa ayat terakhir yang diturunkan itu adalah ayat mengenai riba. Ini didasarkan pada hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, yang mengatkan : `Ayat terakhir yang diturunkan adalah ayat mengenai riba`. Yang dimaksdukan ialah firman Allah:

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوَا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba.” (al-Baqarah .) 278 :

2). Dan dikatakan pula bahwa ayat Qur`an yang terakhir turun adalah firman Allah :

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللهِ

“Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.” (al-Baqarah : 281).

Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan lain-lain, dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair: ` Ayat Qur`an terakhir turun ialah : `Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.` (al-Baqarah : 281).

3). Juga dikatakan bahwa yang terakhir turun ialah ayat mengenai utang. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Said bin al-Musayyab: ` Telah sampai kepadanya bahwa ayat Qur`an yang paling muda di arsy ialah ayat mengenai utang.` Yang dimaksudkan ialah ayat :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُۗ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.`(al-Baqarah : 282).

Catatan : Ketiga riwayat di atas dapat dipadukan, yaitu bahwa ketiga ayat tersebut diatas diturunkan sekaligus seperti tertib urutannya didalam mushaf. Ayat mengenai riba, ayat pelihara dirimu dari azab yang terjadi pada suatu hari kemudian ayat mengenai utang, karena ayat-ayat itu masih satu kisah. Setiap perawi mengabarkan bahwa sebagian dari yang diturunkan itu sebagian yang terakhir kali, dan itu memang benar. Dengan demikian maka ketiga ayat itu tidak saling ber tentangan.

4). Sebagian orang menyebut Surat Al-Maidah ayat 3 sebagai wahyu yang terakhir turun kepada Nabi Muhammad SAW. bagi sebagian orang merupakan ayat terakhir yang turun waktu pada saat wuquf setelah Ashar hari Jumat pada haji wada, bulan Dzulhijjah 10 H. (Syekh M Ali As-Shabuni, At-Tibyan fi Ulumil Qur'an, [tanpa kota, Darul Mawahib Al-Islamiyyah: 2016], halaman 14-15).

رِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4). Dikatakan pula bahwa yang terakhir kali diturunkan ialah ayat mengenai kalalah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Barra` bin `azib ; dia berkata : ` ayat yang terakhir kali turun ialah :

`Mereka meminta fatwa kepadamu . Katakanlah : `Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (an-Nisa`: 176).

Adapun setelah Surat Al-Maidah ayat 3 pada Zulhijjah tahun 10 H, Rasulullah masih hidup sekira 81 hari. Sembilan hari sebelum wafatnya tahun 11 H, Surat Al-Baqarah ayat 281 turun. Dengan demikian, pendapat yang shahih mengatakan, ayat terakhir yang turun adalah Surat Al-Baqarah ayat 281. Dengan Surat Al-Baqarah ayat 281 itu pula, wahyu terputus. Itu pula yang menandai "selesainya" hubungan langit dan bumi. Rasulullah SAW wafat setelah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, dan membimbing manusia ke jalan Allah. (As-Shabuni, 2016: 17). Pandangan serupa disampaikan oleh Az-Zarqani. Dari 10 pendapat ulama, satu pendapat yang paling melapangkan hati adalah pendapat mutlak yang menyebutkan Surat Al-Baqarah ayat 281 sebagai ayat terakhir turun. Sedangkan sembilan pendapat lainnya bersifat tidak mutlak. (Az-Zarqani, 2017 M: 84-85). Wallahu a'lam.

Banyak ragam pendapat lain tentang masalah ayat yang terakhir kali turun, seperti :

- Dikatakan pula bahwa Ayat surat *(at-Taubah : 128-129*) sampai akhir surah.
- Juga dikatakan bahwa yang terkhir kali turun ialah ayat surat *(al-Imran : 195*).
- juga dikatakan bahwa ayat terakhir yang turun ialah ayat : *(an-Nisa`: 93).*
- Dari *Ibn Abbas* dikatakan ; Surah terakhir yang diturunkan ialah: surat *An-Nashr*

Qadi Abu bakar al Baqalani dalam kitab *intisar* ketika mengomentari berbagai riwayat mengenai yang terakhir kali diturunkan menyebutkan : Pendapat-pendapat ini sama sekali tidak di sandarkan kepada Nabi saw. Boleh jadi pendapat itu diucapkan orang karena ijtihad atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan mengenai apa yang terakhir kali didengarnya dari Rasulullah SAW pada saat ia wafat atau tak seberapa lama sebelum ia sakit. Sedang yang lain mungkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh Rasulullah SAW bersama-sama dengan ayat yang turun diwaktu itu. Sehingga disuruh untuk menuliskan sesudahnya, lalu dikiranya ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutannya.

Shofaa: **Apakah Hikmah Diturunkan Al Quran Secara Berangsur-Angsur?**

Wawa: Terdapat dua bentuk keperluan yang dibutuhkan oleh Rasulullah SAW. akan turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur, yaitu;

Pertama, untuk memantapkan dan memperteguh hati beliau, karena setiap peristiwa yang beliau alami selalu disusul dengan turunnya Al-Quran. *Kedua*, agar Al-Quran mudah dihafal.

Menurut Muhammad Baqir Hakim, terdapat beberapa tanda bukti kebesaran Al-Quran

yang dapat kita ketahui melalui proses turunnya secara bertahap, yaitu:

Pertama, Selama perjalanan dakwah Rasulullah SAW. selama dua puluh tahun lebih lamanya telah terjadi perubahan-perubahan yang mendasar melalui proses yang cukup berat dan cobaan yang sangat dahsyat. Bagi manusia biasa akan sangat kewalahan dan tidak akan mampu menjalaninya. Akan tetapi Al-Quran dapat mengiringi perjalanan dakwah beliau SAW. Baik dalam keadaan lemah maupun kuat, sulit maupun dalam keadaan lapang, dan dalam masa-masa memperoleh kekalahan maupun kemenangan.

Kedua, Al-Quran diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW. memberikan semangat dan membantu Rasulullah SAW. secara batiniah bagi keberlanjutan proses dakwah Rasulullah SAW. Allah berfirman;

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا

Terjemahnya:
“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kamiperkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)

Ketiga, Risalah Islam mengalami berbagai keraguan, tuduhan-tuduhan, kondisi politik yang tidak menentu dan cobaan lainnya yang berasal dari kaum musyrik. Untuk menghadapi semua itu, Rasulullah SAW. memerluakan

bantuan dari Al-Quran. Dan bantuan tidak akan maksimal bila Al-Quran tidak diturunkan secara berangsur-angsur, karena pada waktu itu kondisi memerlukan proses yang harus melewati tahapan-tahapan tertentu secara terus-menerus dan berkelanjutan.

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا ۗ

Terjemahnya:
"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al- Furqan: 33).

Manna' al-Qaththan dalam kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*-nya juga memberikan beberapa kesimpulan tentang hikmah turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur, yaitu:

1.) Untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW. dalam menghadapi kaum yang memiliki watak dan sikap yang begitu keras.

2.) Tantangan dan mukjizat. Kaum musyrikin sering mengajukan pertanyaanpertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang untuk menguji kenabian Rasulullah SAW., mengajukan hal-hal batil dan tidak masuk akal, seperti masalah hari kiamat. Maka turunlah Al-Quran untuk menjealaskan kepada mereka suatu kebenaran dan jawaban yang amat tegas atas pertanyaan mereka itu.

3.) Untuk memudahkan hafalan dan pemahaman, sebab Al-Quran turun di tengahtengah ummat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Dan yang menjadi catatan mereka adalah hafalan dan daya ingatnya.

4.) Relevan dengan peristiwa, pentahapan dan penetapan hukum. Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru ini, jika Al-Quran tidak memberikan strategi yang jitu dalam merekonstruksi kerusakan dan kerendahan martabat mereka.

5.) Karena proses turunnya yang berangsur-angsur, maka orang pun mengkajinya sedikit demi sedikit. Ketika itu, mereka mendapati rangkaiannya yang tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan redaksi yang begitu teliti, ayat demi ayat, surat demi surat yang terjalin saling bertautan bagaikan rangkaian mutiara yang indah dan belum pernah ada bandingannya.

6.) Mempunyai faedah dalam pendidikan dan pengajaran. Proses turunnya yang secara berangsur- angsur dan bertahap merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya menghafal Al-Quran, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya.

Shofaa: Dimanakah Al Quran Terakhir Diturunkan ?

Wawa: Berdasarkan periodesasi waktu dan tempat, sebagian besar ulama pada umumnya berpendapat bahwa alquran diturunkan dalam dua periode dan tempat yang berbeda, yang masing-masing mempunyai corak tersendiri.

1) Periode pertama dinamakan Periode Makkah. Turunnya Alquran periode pertama ini terjadi ketika Nabi SAW bermukim di Makkah, yaitu selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, sampai Nabi SAW melakukan hijrah.
   Sebagian ulama ada pula yang menyebut periode ini sebagai periode sebelum hijrah. Ayat atau surat yang diturunkan pada masa itu kemudian disebut dengan ayat atau surat Makkiyyah.

2) Periode kedua adalah Periode Madinah, yaitu masa setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan menetap di sana hingga wafatnya beliau. Ada sejumlah ulama yang menandai periode ini dengan sebutan periode hijrah.

3) Periode Madinah ini yakni selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. Ayat atau surat yang turun dalam periode ini kemudian dinamakan ayat ataupun surat Madaniyyah.

KODIFIKASI AL-QUR'AN

Ulfa Mufudah

Hanifah

Esti Thara

Andi Fatimah

Alvi Ramadhani

Ulfa : **Assalamualaikum Alvi. Alvi, apasih yang melatarbelakangiterjadinya kodifikasi Al-Qur’an?**

Alvi : Waalaikumsalam Ulfa. Jadi gininih, terjadinya kodifikasi Al-Qur’an itu karena meluasnya persoalan perbedaan qiraat di tengah masyarakat Islam pada waktu itu. Sebagian menganggap qiraatnya yang paling bagus sementara yang lainnya juga beranggapan demikian, bahkan perbedaan ini sudah sampai pada tingkat kafir mengkafirkan..

Ulfa : **Lalu siapakah sosok yang mengusulkan kodifikasi Al-Qur'an?**

Alvi : Umar bin Khattab RA.

Ulfa : **Masyaallah. Lalu ada berapa fase kodifikasi Al-Qur’an?**

Alvi : Ada 3 fase, yaitu:

a. Pada zaman Rsululullah SAW.
b. Pada zaman Abu Bakar As-shiddiq RA.
c. Pada zaman Utsman bin Affan RA.

Esti : **Hani kamu tau gak bagaimana sih proses kodifikasi Al-Qur'an dilakukan pada masa Rasulullah SAW.?**

Hani : Jadi, pada masa Rasulullah SAW masih hidup, proses kodifikasi Al-Qur'an dilakukan dengan dua cara. Yang pertama pengumpulan Al-Qur'an melalui hafalan dan yang kedua pengumpulan Al-Qur'an melalui tulisan.

Esti : Oh gitu. Lalu, siapa sajakah sahabat nabi yang menjadi juru tulis dalam proses penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw?

Hani : Wah kalau itu ada banyak Esti. Yaitu diantaranya:

1) Abu Bakar Ash-Shiddiq,
2) Umar bin Affan,
3) Ali bin Abi Thalib,
4) Amir bin Fuhairah,
5) Zaid bin Tsabit,
6) Ubay bin Ka'ab,
7) Mu'awiyah bin Abi Sofyan,
8) Zubair bin Awwam,
9) Khalid bin Walid,
10) Amr bin 'Ash

Esti : Wah banyak juga yah. Tapi kamu tau gak gimana sih proses kodifikasi Al-Qur'an pada zaman Rasulullah SAW?

Hani : Nah kalau itu ada dua cara diantaranya:

1. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Konteks Hafalan

   Setelah menerima wahyu, Rasulullah SAW mengumumkannya di hadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Ada beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat menghafal dan mempelajari al-quran lima ayat – sebagian meriwayatkan sepuluh – setiap kali pertemuan. Mereka merenungkan ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikan ajaran- ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum meneruskan pada teks berikutnya. Hal ini juga diduga sebagai awal

mula tradisi hifz (menghafal) yang terus berlangsunghingga saat ini. Selain itu secara kodrati bangsa Arab mempunyai daya hafal yang kuat. Keadaan ini mereka gunakan untuk menulis berita-berita, syair-syair dan silsilahsilsilah dengan catatan di dalam hati. Hal ini mereka lakukan karena kebanyakan dari mereka adalah ummi. Situasi seperti ini juga sekaligus menjadi bukti atas kemukjizatan dan keautentikan al- quran

2. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Penulisannya Rasulullah SAW mangangkat para penulis wahyu Al-Qur'an (asisten) dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan menuliskannya dan menunjukkan, di mana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati

Alvi : Esti aku mau nanya nih. Apasih yang melatarbelakangi terjadinya kodifikasi Al-Qur'an pada zaman Abu Bakar As-Shiddiq?

Esti : Pada tahun pertama pemerintahannya, Abu Bakar ra. dihadapkan pada sekelompok orang murtad melakukan kerusuhan yang mengantar pecahnya Perang Yamamah pada tahun 12 H. Perang tersebut pada akhirnya dapat dimenangkan oleh kaum Muslimin, meski tetap menimbulkan dampak negatif, yakni banyaknya penghafal al-Qur‟an dari kalangan sahabat yang gugur di antaranya zaid bin khattab saudaranya umar bin khattab dan sekitar 70 orang pengahafal al-Qur‟an gugur dalam pertempuran

tersebut. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan. Prihatin atas kondisi yang bila dibiarkan akan mengancam keberlangsungan al-quran, Umar bin Khattab segera menemui Abu Bakar selaku khalifah pada masa itu yang ketika itu sedang dalam keadaan sedih dan luka mendalam. Umar merasa cemas dan meminta khalifah untuk segera mengumpulkan dan membukukan al quran karena khawatir musnahnya Al-Qur'an yang lebih banyak tersimpan dalam hafalan dan ingatan para sahabat. Namun Abu Bakar ragu dan hampir menolak permintaan itu.

Alvi : Apa yang membuat Abu Bakar ragu dan hampir menolak untuk membukukan Al-Qur'an?

Esti : karena hal itu tidak pernah di lakukan oleh Rasulullah abu bakar takut jika dirinya melakukan sesuatu hal yang tidak pernah di lakukan oleh Rasulullah (bid'ah).

Alvi : Ooo jdi gitu, lalu siapakah yang di perintahkan Abu Bakar dalam mengumpulkan Al-Qur'an pada zamannya?

Esti : Zaid bin tsabit

Hani : Ulfa, Siapasih yang menulis Alquran pada masa Utsman bin Affan?

Ulfa : Menurut sepengetahuan saya Hani, Usman bin Affan memberikan tanggung jawab penulisan ini kepada Zaid Bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said Bin Ash dan Abdurrahman bin harits bin Hisyam.

Hani : Lalu apa yang mendorong kodifikasi Alquran di zaman Utsman bin Affan?

Ulfa : Nah, kodifikasi mushaf Alquran di zaman Utsman bin Affan dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan dalam cara membaca serta huruf Alquran. Pada masa pemerintahan usman bin affan terjadi perluasan islam di luar jazirah Arab sehingga menyebabkan umat islam bukan hanya terdiri dari bangsa Arab saja. . Kondisi ini menyebabkan penduduk di berbagai wilayah tersebut mempelajari qiraat yang dari qari yang dikirimkan kepada mereka. Cara cara pembacaan al-qur'an yang dibawa oleh setiap qari pun berbeda-beda. banyaknya orang non Arab yang masuk islam dimana dialek meeka berbeda dengan dialek Arab yang asli. Maka lahirlah gagasan untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an sebagai upaya menghindari terjadinya kesalahan dalam bacaan dalam 3 fase.

Hani : 3 fase?

Ulfa : Iya 3 fase. Yaitu:

a. Mu'awiyah bin Abu Sofyan menugaskan Abu Aswad Ad-Dualy untuk meletakkan tanda baca ('irab) pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan membaca.
b. Abdul Malik bin Marwan menugaskan Alhajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara huruf satu dengan lainnya (baa dengan satu titik dibawah, taa dengan dua titik diatas, tsaa dengan tiga titik diatas). Pada masa itu juga Al-Hajjaj minta bantuan kepada Nashir bin Ashim dan Hay bin Ya'mar.
c. Peletakan baris atau tanda baca (I'rab) seperti: dhammah Fattah kasrah dan sukun, mengikuti

cara pemberian baris yang telah di dilakukan oleh Khalil bin Ahmad Al- Farahidy.

Ulfa : Andif, siapasih penemu kaedah harokat pada Al-Qur'an?

Andif : Namanya Abu Aswad Ad-Duali

Ulfa : Lalu seperti apa awal kemunculan ide pemberian tanda baca pada Al-Qur'an

Andif : Nah, Kisah munculnya ide itu diawali ketika Muawiyah menulis surat kepada Ziyad bin Abihi agar mengutus putranya Ubaidillah untuk menghadapnya, Muawiyah terkejut bahwa anak muda itu banyak melakukan kesalahan dalam bahasa pembicaraannya. Muawiyah mengirim surat teguran kepada Ziyad. Lalu Ziyad mengirim surat kepada Abu Aswad Adwali untuk melakukan suatu hal untuk memperbaiki bahasa orang itu dan membuat meraka membaca Al-Qur'an dengan benar.

Ulfa : Lalu siapakah yang meneruskan usaha Quthobah dalam menyempurnakan dan memperindah tulisan arab berkembang?

Andif: Dua orang penulis terkenal yaitu Ad-dahhaq bin Ajinlan dan Ishaq bin Humad dari Syam.

PENAMAAN SURAH AL-QUR'AN

Mutiara Nurjannah

Wahidatul Maulida

Siti Aminah

Inggriani Khofifah

Fitri Nuraisah

Aminah : **Assalamualaikum kak, Afwan izin bertanya kak. Kalau surah secara bahasa artinya apa kak?**

Fitri : Wa'alaikumussalam warahmatullah, baik saya jelaskan. Pengertian surat menurut bahasa surah atau sering disebut surat artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surat disebutnya dari bagian Al-Qur'an ini menunjukkan karena kemuliaannya. Maka jika diibaratkan Al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surat itu adalah tingkat-tingkatnya. Surat juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap. Dalam KBBI Surat juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an.

Aminah: Mengapa Imam As-Suyuthi berpendapat bahwa tidak sepenuhnya penamaan surah dalam Al-Qur'an ialah tauqifi?

Fitri Karena, menurut Imâm as-Suyûthî penamaan surah dalam Al-Qur`an tidak hanya tauqifi melainkan juga ijtihadi yang terbatas pada ijtihadi para sahabat dan tabi'in. Terkait Makna tauqifi menurut Imâm as-Suyûthî adalah sama seperti makna tauqifi pada umumnya. Seperti pada bab tartîb al-âyah wa as-suwâr di dalam kitab At-Tahbîr fî 'Ilmi atTafsîr pula. Imâm asSuyûthî menjelaskan tentang urutan surah dalam Al-Qur`an. Dalam hal ini Imâm as-Suyûthî juga menggunakan istilah tauqifi. Dan sangat jelas sekali yang di maksud tauqifi dalam pembahasan tartîb al-âyah wa as-suwâr adalah sama yakni semua hal yang berasal dari Allah dan Rasulnya .

Aminah: **Bagaimana kebijakan Imam As-Suyuthi mengenai penamaan surah dalam Al-Qur'an?**

Fitri: Kebijakan Imâm as-Suyûthi untuk tidak mengungkapkan semua hadis dan atsar terkait penamanan surah Al-Qur`an bukanlah untuk

menghindari panjang lebar dalam pembahasan, melainkan karena memang tidak semua nama surah yang Imâm As-Suyûthi ungkapkan memiliki dasar riwayat hadis dan atsar. Hal ini dapat disebabkan karena Imâm as-Suyûthi memang pernah mendengar penyebutan nama tersebut akan tetapi ia juga masih ragu terhadap dasar penamaannya, sehingga Imâm As-Suyûthi lebih memilih untuk tidak menyebutkan rujukannya secara jelas, atau karena memang masih dalam proses pencarian Imâm as-Suyûthi, dan karena kesibukannyalah sehingga sekelumit pembahasan ini terlupakan

untuk ditindak lanjuti. Imâm as-Suyûthi tidaklah konsisten dalam menetapkan nama-nama surah di dalam kitab At-Tahbîr fî 'Ilmi at-Tafsîr dan kitab Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur`an. Hal ini terlihat pada jumlah nama surah yang tertulis di dalam kitab Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur`an lebih banyak dibandingkan dengan nama-nama surah yang ada di dalam kitab At-Tahbîr fî 'Ilmi At-Tafsîr.

Fitri: Apa yang dimaksud dengan surat qishor (mufassal) ?

Inggri: Surat qishor (mufassal) adalah surat-surat pendek dalam Al-Quran, yang dimulai dari Surat Al-Insyirah (Surat ke-94) dan berakhir dengan Surat An-Nas (Surat ke-114).

Fitri: Kenapa surat qishor sering digunakan oleh para muslimin ?

Inggri: Surat-surat ini terkenal karena ayat-ayatnya pendek dan isinya mudah diingat. Surat-surat ini sering dibaca dalam shalat dan berbagai kesempatan ibadah, serta dianggap sebagai bagian penting dari Al-Quran. Bacaan surat-surat ini sering membawa pesan moral, petunjuk, dan kebijaksanaan kepada umat Muslim.

Fitri: **Apa saja contoh praktek penggunaan surat qishor ? Jelaskan secara rinci!**

Inggri: Surat ini sering dibaca dalam berbagai konteks, contoh dalam pelaksanaan shalat Maghrib yang biasanya memakai Surat Al-Insyirah, yang merupakan surat ke-94 dalam Al-Quran yang memiliki sepuluh ayat dan mengandung pesan-pesan tentang kemudahan setelah kesulitan. Dan juga, Surat An-Nas yang merupakan surat ke-114 surat terakhir dalam Al-Quran dan berisi permohonan perlindungan Allah dari berbagai fitnah dan gangguan.. Hal ini berbeda dari shalat-shalat lainnya yang memiliki rangkaian surat yang dibaca selama rakaat tertentu.Penting untuk dicatat bahwa praktik-praktik keagamaan dalam Islam dapat bervariasi sesuai dengan berbagai madzhab dan tradisi lokal. Namun, dalam praktik shalat Maghrib, klasifikasi "Qishar Mufassal" umumnya diikuti oleh jamaah Muslim. Surat-surat ini dikenal karena ayat-ayatnya relatif pendek dan sering kali mengandung pesan-pesan yang penting dalam Islam.

Maulida: **Oh iya aku kurang paham nih sama materi yang ini,,,klasifikasi surah mi'in itu apa siih?**

Aminah: Klasifikasi surah mi'in itu sekelompok surat dalam Al-Qur'an yang jumlah ayatnya mencapai seratus ayat atau lebih. Urutannya dalam Al-Qur'an berada setelah surah-surah al-sab' al-ṭiwāl.

Maulida: **Berapakah jumlah surah yang termasuk dalam Surah Al-Mi’in?**

Aminah: Yang termasuk dalam surah al-mi'in ini ada kurang lebih 13 surah yang mana dimulai dari surah yunus sampai surah ash-shaffat.

Maulida: Kapan waktu yang bagus untuk membaca Surah Al-Mi'in ?

Aminah: Surah-surah al-mi'in ini sangat bagus dibaca ketika sholat lima waktu tetapi biasanya lebih sering dibaca ketika sholat isya dikarenakan waktu maghrib yang sangat sedikit orang-orang lebih banyak memakai surah qishar ato surah yang ayatnya itu pendek-pendek atau sedikit

Mutiara: Termasuk istilah apakah penamaan surah dalam Al-Quran ? jelaskan!

Maulida: Imam As-Suyuti menjelaskan bahwasanya penamaan surah dalam Al-Qur’an termasuk istilah *tauqifi.* Karna sangat jelas sekali yang dimaksud *taufiqi* dalam pembahasan *tartib al-ayah wa as-suwar* adalah sama yakni semua hal yang berasal dari Allah dan Rasul nya. Dan sudah jelas bahwasanya penamaan surah dalam Al-Qur’an ini berasal dari Allah dan Rasulnya.

Mutiara: Berapakah macam-macam klasifikasi surah dalam dalam Al-Qur’an? Sebutkan beserta jelaskan maksud nya!

Maulida: Ada 3 macam klasifikasi surah dalam Al-Qur’an

1. Klasifikasi surah Qishar mufassal

Yaitu surah-surah pendek dalam Al-Qur’an.

2. Klasifikasi surah Mi’in (mi’ah)

    Yaitu sekelompok surah Al-Qur’an yang jumlah ayatnya mencapai seratus atau lebih.

3. Klasifikasi surah Thiwal *(al-sab’ al-thiwal)*

    Yaitu tujuh surah panjang setelah surah Al-fatihah.

Mutiara: **Apa yang dimaksud Tartib Nuzuli dan Tartib Mushafi? Jelaskan secara singkat!**

Maulida: Tartib Nuzuli adalah penyusunan Al-Qur’an dengan mengikuti urutan-urutan ayat atau surah yang turun berdasarkan surah tanggal turunnya Al-Qur’an. Tartib Mushafi adalah penyusunan Al-Qur’an berdasarkan urutan-urutan yang diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wassallam.*

Inggri: **Mutiara, ana mau tanya. Tartib mushafi itu apa sih?**

Mutiara: Tartib mushafi adalah penyusunan Al-Qur’an berdasarkan urutan-urutan yang tealah diajarkan Rasulullah SAW.

Inggri **Terus, apa bedanya dengan tartib nuzuli ?**

Mutiara: Nah, kalau tartib nuzuli itu penyusunan Al-Qur’an dengan cara mengikuti urutan-urutan surah atau ayat yang turun atau bisa juga berdasarkan dengan tanggal diturunkannya ayat atau surah tersebut.

Inggri: **Apa tujuan kita membaca Al-Qur’an dengan metode tartib nuzuli ?**

Mutiara: Jadi gini Inggri, tujuan kita membaca Al-Qur’an dengan tartib nuzuli itu supaya orang yang membaca Al-Qur’an bisa mengetahui kondisi batin Rasulullah ketika beliau berdakwah. Dan juga, supaya kita mengetahui makna dan tujuan ayat Al-Qur’an itu diturunkan.

MAKKI MADANI

Nabila Gita

Sri Kusumawati

Nabila Fauziah

Nida Khoirunnisa

Suci Mulyati

Nida: **Assalamualaikum, bil lagi sibuk ga? Ana mau nanya nih seputar makki madani boleh tolong jelasin ga apa pengertian dari makki madani.**

Nabila: Waalaikumussalam nidaa, boleh banget nah sebenarnya pengertian makki madani itu terbagi menjadi 4 teori.

1. Teori Geografis
2. Teori Historis
3. Teori Subjektif
4. Teori Content Analysis

Nida : **Waah banyak juga yaa, anti tau ga apa saja penjelasan dari masing-masing teori tersebut?**

Nabila : Ana coba jelasin secara singkat yaa nidaa...

1. Teori Geografis: Menurut teori ini, pengertian Makkiyah adalah ayat yang turun di Makkah, baik waktu turunnya sebelum Rasulullah SAW hijrah maupun sesudahnya. Sedangkan pengertian Madaniyah adalah ayat yang turun di Madinah baik waktu turunnya sebelum Rasulullah SAW hijrah maupun sesudahnya
2. Teori Historis: Menurut teori ini, pengertian Makkiyah adalah ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah meskipun ayat tersebut turun di luar kota Makah, semisal di Mina, Arafah atau Hudaibiyah dan lainnya. Sedangkan pengertian Madaniyah adalah ayatyang turun sesudah Rasulullah SAW hijrah, meskipun ayat tersebut diturunkan di Badar, Uhud, Arafah atau Makah
3. Teori Subjektif : Menurut teori ini, pengertian Makkiyah adalah ayat yang berisi pangilan kepadapenduduk Mekkah dengan

panggilan “wahai manusia”, “wahai orang-orang yangingkar”, “wahai anak adam”. Sedangkan pengertian Madaniyah adalah ayat yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah dengan panggilan “wahai orang-orang yang beriman”.

Kelebihan teori ini ialah rumusannya dimengerti, dan lebih cepat dikenali dengan kriteria panggilan (nida, khitab) yang khas dari keduanya tersebut

4. Teori Content Analysis : Menurut teori ini, pengertian Makkiyah adalah ayat yang memuat cerita umat dan para Nabi terdahulu. Sedangkan pengertian Madaniyah adalah ayat yang berisi tentang hudud, faraid, dan sebagainya. Teori ini didasarkan pada salah satunya Riwayat Hisham dari ayahnya, AlHakim; Semua surah yang memuat aturan-aturan, ketentuan-ketentuan, maka ia termasuk Surah Madaniyah, dan semua surah yang memuat tentang peristiwa masa lampau, maka ia masuk kategori Makkiyah.

Suma: **Eh iya mengenai makki madani itu, di materi kita kan ada tentang dasar penetapan makki dan madani tu. Nah apasi tujuannya untuk kita pelajari git?**

Gita: ya tentunya agar kita dapat mengetahui juga membedakan yang mana termasuk ayat & surah makki serta ayat & surah madani sum.

Suma: **oalah, nah untuk membedakannya gimana gita kamu tau ga bisa agar lebih mudah dipahami?**

Gita: Hmmm... untuk membedakannya itu ada 2 cara sum, yaitu dengan Dasar Aghlabiyah (mayoritas) dan Dasar Tabi'iyah (kontinuitas)

Suma: **Ohh gitu ya gita tapi ana belum paham nih boleh jelasin lebih lanjut ga mengenai 2 dasar penetapan itu?**

Gita: Boleh banget dong, naaah jadi gini nih Dasar Aghlabiyah (mayoritas) "Suatu surat bila mayoritas ayat-ayatnya adalah makkiyah, otomatis ayat tersebut disebut surat makki. Nah begitu juga sebaliknya sum, bila mayoritas ayat-ayatnya adalah madaniyyah, otomatis juga ayat tersebut disebut surat madani". dan Dasar Tabi'iyah (kontinuitas). "Suatu surat jika didahului dengan ayat-ayat yang turun di Makkah (sebelum hijrah), maka ayat tersebut disebut surat makki". Dan begitu juga sebaliknya sum. Semoga paham yaaa

Suci: **Okeee teman teman sekarang ana mau nanya ni ama nida. nida ana mau nanya deh didalam macam macam surah makkiyah dan madaniyyah itu ada berapa macam boleh tolong sebutin ga**

Nida: Boleeeh jadii Mcam makki madani itu ada 4

1. Surah Makkiyah Murni
2. Surah Madaniyah Murni
3. Surah Makkiyah yang berisi ayat Madaniyyah
4. Surah Madaniyah yang berisi ayat-ayat Makkiyah

Suci: **Maksud dari makiiyah murni tu apa sih? jelasin dong**

Nida: Oh yg itu, maksud murni disini jadi surah makkiyah dan madaniyyahnya ini berisi ayat ayat yang seluruhnya itu bersifat makkiyah maupun madaniyah secara ijma' atau kesepakat para ulama dan tidak ada perbedaan pendapat tentang status tersebut. Jadi ayatnya ini emang bener bener asli murni sesuai ciri dan pengertian dari masing masingnya.

Suci: ohh gituu, terus kalau maksud surah makkiyah yang berisi ayat madaniyyah itu gimana?

Nida: nahh kalo yang ini itu maksudnya gini, ada surah yang di dalamnya berisi kebanyakan ayat ayat yang makkiyah tapi ada beberapa ayat juga yang berisi ayat madaniyyah atau terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status tersebut. Jadi singkatnya disebut surahnya makkiyah karna lebih banyaknya ayat ayat makkiyah tapi terdapat beberapa ayat madaniyyah juga di dalamnya, Begitupun sebaliknya.

Suci: Terus kalau surah makkiyah yg berisi ayat madaniyah gimana itu?

Nida: Yang termsuk kategori surah Makkiyah yang berisi ayat Madaniyah adalah surah yang memuat ayat-ayat yang kebanyakan berstatus Makkiyah, akan tetapi didalamnya juga memuat ayat-ayat Madaniyah atau ada perbedaan tentang status tersebut.

Suci: Hmmm kalau sebailknya apa tadi nid?

Nida: Ohh itu kebalikannya adalah yang termsuk kategori surah Madaniyah yang berisi ayat

Makkiyah adalah surah yang memuat ayat-ayat yang kebanyakan berstatus Madaniyah, akan tetapi didalamnya juga memuat ayat-ayat Makiyyah atau ada perbedaan tentang status tersebut.

Suci: **oh iya iya faham, mau nanya lagi sekali lagiii hehe. Kalau untuk penulisan mushaf Al-Qur'an itu dari kapan ya?**

Nida: jadi penulisan mushaf Al-Qur'an ini dimulai dari masa pemerintahan Utsman bin affan yang mana dilakukan melalui 2 tahap, yaitu tahap penelusuran melalui data tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendapat legalitas dari Rasulullah SAW dan tahap penelusuran melalui data hafalan para sahabat yang sudah di tashih sama Rasulullah SAW.

Suci: **Waaah terimakasih nidaa sekarang ana mau nanya ke suma dehh boleh gaa niii? hehe,ana mau tnya dong mengenai ciri-ciri ayat makkiyah?**

Suma: Hmmm iyaa boleh kok jadi gini aku jelasin yaa ciri-ciri ayat makkiyah itu:

1. Surah atau ayatnya pendek-pendek
2. Kata-kata sangat mengesankan karena penuh dengan sajak-sajak atau syair ungkapan perasaan.
3. Kalimat yang digunakan tergolong fasih dan baligh
4. Gaya Bahasa dalam surah bersifat kongkrit maupun realitis materialis.
5. Setiap surah atau ayatnya terdapat lafadz Kalla dan Ya Ayyuhannas.

Suci: **Emm..gitu,kalo ciri-ciri ayat Madaniyah itu gimana sum?**

Suma: nah,kalo ciri-ciri Madaniyah itu antara lain:
1.Menggunakan kalimat atau kata-kata yang mendalam,kuat,dan kokoh.
2.Menggunakan kalimat ushul serta ungkapan-ungkapan syariah
3.Identik ayat-ayatnya panjang-panjang.

Suci: **satu lagi sum,kalo isi kandungan dari makkiyah dan Madaniyah itu apa sih?**

Suma: kalo isi kandungan makkiyah itu Berisikan tentang ajakan untuk bertauhid,beribadah kepada Allah SWT .Ayat-ayat Makkiyah juga menceritakan tentang nabi dan kehidupan umat-umat terdahulu,pembuktian tentang risalah Allah SWT,kebenaran akan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan,tentang surga dan kenikmatannya serta neraka dan siksaannya. Sedangkan isi kandungan ayat Madaniyah itu Mengandung kewajiban bagi setiap makhluk dan sanksi-sanksinya,seperti perintah untuk beribadah serta beramal sholeh,perintah untuk berjihad,perintah untuk berdakwah,dll.

Nida: **Sekarang aku mau nanya ke suci dong, boleh ya cii kamu ga sibuk kan hehe aku mau nanya nih kan dari tadi kita bahas tentang makki madani nih tujuannya apasih memepelajari makki madani**

Suci: jadi kegunaan mempelajari Makki dan madani itu adalah Dengan ilmu ini kita dapat membedakan dan mengetahui ayat mana yang Mansukh dan

Nasikh .yakni apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah.sedang hukum yang terkandung didalam ayat-ayat itu bertentangan. Kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu makkiyah, sedang ayat lainnya madaniyah ;maka sudah tentu ayat yang makkiyah itulah yang di nasakh oleh ayat yang madaniyah ,karena ayat yang madaniyah adalah yang terakhir turunnya.Dengan ilmu ini pula kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum.Dan demikian,kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan Islam didalam mendidik manusia baik secara perorangan maupun secara masyarakat.Ilmu ini dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian dan keaslian Al-Qur'an, karena melihat besarnya perhatian umat Islam sejak turunnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an, sampai hal- hal yang sedetail-detailnya; sehingga mengetahui ayat-ayat yang mana turun sebelum hijrah dan sesudahnya;ayat-ayat yang diturunkan pada waktu nabi berada di tempat kota tempat tinggalnya (domisilinya).

AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH

Husna Rosyidah

Ghina Atika Rifdah

Nazilatul Ghina
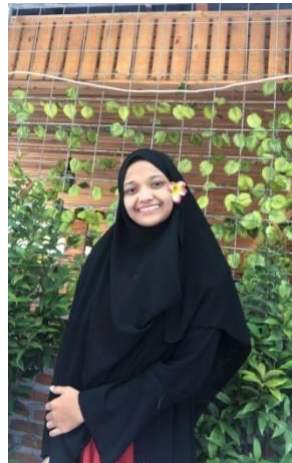
Alya Khalisa

Alya : **Guys, aku mau tanya , di dalam al-qur'an katanya ada ayat muhkam dan mutasyabih, itu apa sih?**

Husna : Oh muhkam mutasyabih, jadi gini al, secara bahasa, Ihkam berarti, kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Dan secara terminologi, Muhkam berarti ayat-ayat yang jelas maknanya, dan tidak memerlukan keterangan dari ayat-ayat lain. Sedangkan mutasyabih, secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal Tasyabaha, Isytabaha sama dengan Asybaha (mirip, serupa, sama) satu dengan yang lain sehingga menjadi kabur, tercampur. Dan pengertian secara terminologi nya adalah Mutasyabih berarti ayat-ayat yang belum jelas maksudnya, dan mempunyai banyak kemungkinan takwilnya, atau maknanya yang tersembunyi, dan memerlukan keterangan tertentu, atau hanya Allah yang mengetahuinya.

Alya: **Berarti benar ada ya di dalam al-Qur'an ada ayat muhkam dan mutasyabih?**

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ

Artinya: "Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-

Qur’an) dan yang lain mutasyabihat... "

Tapi al, di ayat mutasyabih juga terbagi-bagi.

Alya: **Oh… dikelompokkan menjadi berapa macam?Dan apa saja tuh?**

Rifdah: Menurut Imam asy-Syatibiy ayat mutasyabih dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu haqiqiy dan idhafiy sert al-Mutasyabih yang terdapat dalam istinbatnya bukan nash dalilnya.

Alya: **Wah, jadi maksud Imam asy-syatibiy tentang macam-macamnya apa aja tuh?**

Husna: Gini al, menurut beliau Al-Mutasyabih al-Haqiqiy adalah bagian dari al-Qur’an yang mana kita tidak dapat memahami maknanya, bahkan seorang mujtahidpun saat menelitinya tidak bisa mendapatkan maknanya yang muhkam. Dan Al-Mutasyabih al-Idhafiy adalah bagian dari al-Qur’an yang sebenarnya maknanya bisa dimengerti dalam syariat akan tetapi terkadang dirancukan oleh kejahilan atau hawa nafsu sehingga dalam pandangannya menjadi mutasyabih yang sebenarnya lebih condong

kepada muhkam. Jenis kedua ini disebut juga dengan istilah al-Mutasyabih anNisbiy yang relative dan hanya ulama tertentu saja yang dapat memahami maknanya.

Dan Al-Mutasyabih dalam istinbat hukum bukan pada ayat atau dalilnya akan tetapi pada 'illahnya. Contoh; ayat tentang haramnya bangkai dan halalnya hewan yang disembelih secara syari sangatlah jelas, namun timbul syubhat saat kedua daging tersebut tercampur apakah halal untuk dikonsumsi atau menjadi haram.

Alya: Apa ada pendapat lain tentang macam- macam ayat mutasyabih secara singkatnya?

Rifdah: Ada, pendapat Imam as-Suyuthiy membagi al-Mutasyabih dari tiga sudut pandang; dari segi lafadz saja, dari segi makna saja dan dari segi lafadz dan makna secara bersamaan.

Alya: Jadi bagaimana pendapat Ulama tentang keduanya (ayat muhkam dan mutasyabih) ?

Ghina: Ulama banyak berbeda pendapat, apakah makna ayat mutasyabih bisa diketahui manusia atau tidak. Sebagian mereka mangatakan tidak dapat diketahui manusia dan hanya Allah yang mengetahuinya. Pendapat ini berasal dari kebanyakan sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in dan di ikuti oleh golongan ahlusunnah wa al-jamaah. Pendapat kedua mengatakan bahwa makna yang

terkandung dalam ayat mutasyabih dapat diketahui orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya.

Husna: Kenapa harus ada ayat mutasyabih? Kenapa ga semua ayat muhkam saja?

Ghina: Sebagai peringatan. Peringatan ini bertujuan untuk menyuruh umat manusia agar bersungguh- sungguh dalam menuntut ilmu al-Qur’an dan memohon pertunjuk darinya. Setelah memperhatikan kedua pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa kedua pendapat tersebut sama- sama punya dalil yang kuat. Sebagai jalan pengkompromian antara dua pendapat ini seorang syeikh membagi ayat mutasyabih menjadi tiga.

Husna: Siapa syeikh yang membagi ayat mutasyabih menjadi tiga?

Rifdah : Em.. siapa ya? Aku juga lupa. Ada yang tau ga?

Ghina : Aduh sama, aku juga lupa

Alya : Coba kita cari di mbah google ya Melihat hp serentak

Ghina: Oh.. syeikh Ar-Raghib al-asfahani

Husna: Apa saja tiga macam itu?

Rifdah: Pertama: Lafaz ayat yang sama sekali tidak diketahui hakikatnya, hanya Allah yang dapat mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat, kalimat daabbatul ardhi (binatang yang akan keluar menjelang hari kehancuran alam).

Kedua: ayat mutasyabih yang dengan berbagai sarana manusia dapat mengetahui maknanya, seperti mengetahui makna kalimat yang gharib dan hukum yang belum jelas. Ketiga: ayat mutasyabih yang khusus dapat diketahui maknanya oleh orang orang yang ilmunya mendalam dan tidak dapat diketahui orang-orang selain mereka sebagaimana diisyaratkan oleh do'a nabi bagi Ibn Abbas.

Husna: Bagaimana lafadz do'anya?

Alya : اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

Yang artinya "Ya Allah, ajarkanlah ilmu agama yang mendalam kepadanya dan dan limpakanlah pengetahuan tentang ta'wil kepadanya"

Husna: Oh jadi seperti itu, lalu bagaimana contoh ayat muhkamat itu?

Ghina: Seperti yang ada di surah al-baqarah ayat 21,

يَآيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ.

Artinya: “Hai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (Q.s. al-Baqarah: 21)

Rifdah: **Oh iya guys, aku kemarin baca surat As-Saffat ayat 93 , Mengapa terdapat kesamaran pada lafal mufrad "ليمين" dalam ayat ini ya?**

Husna: Terdapat kesamaran karena kata tersebut memiliki makna ganda, bisa diartikan sebagai "tangan kanan" atau "kekuatan".

Rifdah: **Lalu bagaimana kedua makna "ليمين" relevan dalam konteks ayat tersebut?**

Ghina: Dua makna tersebut relevan karena keduanya dapat menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim memperlakukan berhala-berhala tersebut.

Rifdah: **Bagaimana kesamaran dalam lafal mufrad dapat memengaruhi pemahaman terhadap ayat?**

Alya: Kesamaran tersebut bisa membuat interpretasi menjadi ambigu karena dua makna yang relevan, yang mempengaruhi pemahaman tentang bagaimana Nabi Ibrahim memperlakukan berhala- berhala.

Rifdah: **Apakah kesamaran ini umum dalam teks Al-Qur'an?**

Husna: Ya, kesamaran semacam ini terkadang muncul dalam Al-Qur'an, memerlukan pemahaman konteks lebih mendalam untuk menafsirkan maknanya dengan benar.

Rifdah: Aku juga pernah nemu di surat An-Nisa ayat 3 Bagaimana kesamaran dalam lafal murakkab terlalu ringkas dapat memengaruhi pemahaman ayat Q.S. An-Nisa/4 : 3?

Alya: Kesamaran tersebut mungkin membuat pemahaman tentang jumlah perempuan yang dapat dinikahi menjadi ambigu karena ringkasnya penjelasan dalam ayat tersebut.Oh ya guyz dinkeduanya terdapat hikmahnya masing- masing loh.

Ghina: memangnya apa hikmah –hikmah ayat mutasyabihat alya?

Alya: 1. Sebagai rahmat dari Allah kepada manusia agar mereka selalu berpikir.

2. Sebagai cobaan dari Allah.

3. Ayat-ayat al Quran ditujukan kepada semua manusia.

4. Untuk menjadi bukti kelemeahan manusia atas kebesaran Allah dan ketinggian ayat-ayat-Nya.

5. Untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbeda dalam penafsiran dalam rangka menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran.

Ghina: **Kalau hikmah-hikmah ayat muhkam itu apa aja?**

Husna: Oh ini aku nemu di google

1. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan bahasa Arabnya lemah.
2. Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya.
3. Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan AlQur'an.
4. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya.

Alya : Wah, maasyaa Allah ya, topik kita hari ini menarik sekalih

Rifdah : Iya, alhamdulillah jadi nambah pengetahuan ya

Ghina : Iya benar

Husna : Benarrr!!

'AM DAN KHASH

Nanda Aulia

Chilya Chulafa

Salwa Sholihah

Maryam Putri

Nabila Afifah

Nabila : **kak, mau tanya *nih,* apa sih yang dimaksud dengan '*am* dan *khas* itu kak?**

Salwa : nah, yang dimaksud dengan '*am* itu menurut Bahasa artinya *merata,* atau yang *umum*, sedangkan menurut istilah, para ulama memiliki perbedaan pendapat. untuk pengertian *khash* adalah yang mengkhususkan atau menentukan atau dalam kata lain menunjukkan arti yang tertentu.

Nabila : **kalau untuk lafadz-lafadz '*am* dan *khash* itu contohnya apa saja , kak?**

Salwa : kalau untuk contoh lafadz '*am* itu ada disurah al-ashr ayat 2

اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ artinya : "Sungguh, manusia itu berada dalam. kerugian". Manusia yang dimaksud dalam ayat diatas itu adalah semua manusia, tanpa kecuali, baik laki- laki atau perempuan, tua ataupun muda. Sedangkan untuk contoh ayat *khas* dapat kita temui dalam surah Al-Ahzab ayat 37 berikut

فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًاۗ زَوَّجْنٰكَهَArtinya : maka tatkala Zaid telah mengakhri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia". Lafadz "Zaid" dalam ayat diatas, merupakan lafadz khas. Zaid yang dimaksud adalah n. Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhu*. Yang dahulu merupakan anak angkat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Dan ada berbaga macam contoh lagi lafadz *khas* dan '*am* yang ada di dalam Al-Qur'an.

Nabila : **ooh begitu ya kak, terus untuk membedakan ‘*am* dan *khash* itu bagaimana kak?**

Salwa : untuk lebih mudahnya, seperti contoh pengertiaN lafadz *‘am* itu ditujukan secara umum ataupun secara keseluruhan, sedangkan untuk lafadz *khas* dapat diartikan secara khusus, seperti pada contoh ayat diatas, lafadz ‘*am* dan *khas* sangat berbeda.

Nanda : **setelah tau tentang pengertian dan contoh lafadz ‘*am* dan *khash,* terus untuk macam-macam ‘*am* ada apa saja nih kak?**

Maryam : jadi gini kak, ‘*am* itu ada 3 macam yang pertama ‘*am ghairu makhshush* (‘*am* yang benar-benar *‘am*), yang kedua ada ‘*am makhshush* (‘*am* yang ada pengecualian pada sebagiannya), yang ketiga adalah ‘*am makhshush Mutlaq*(‘*am* yang bermakna *khash* secara pasti).

Nanda : **terus, bagaimana *nih* caranya mengartikan lafadz *khash* ?**

Maryam ; caranya itu, lafadz *khash* adalah (khusus) yang artinya lafadz yang menunjukkan lafadz khusus, dalam lisanul Arab disebutkan.

وخصصه واختصه أ فرده به من دون غر

Artinya : menyendirikan tanpa (memasukkan) yang lain

Nanda : **kak, dalam ketetapan *nash* membagi ‘*am* menjadi 3 bagian, itu apa saja kak? Dan maksudnya apa?**

Maryam : iya betul ada 3, yang pertama itu, ‘*am* yang 'dimaksud dengan secara *qath’I* umum yaitu ‘*am* yang didampingi oleh *qarinah*, menafikan sasaran yang di *takhsishkan*, yang kedua adalah ‘*am* yang dimaksud dengan secara *qath’I* khusus , yaitu apa yang didampingi dengan *qarinah*, pada umumnya tetap menafikan dan menyatakan maksud sebagian dari ifradnya itu, yang ketiga adalah ‘*am makhshush* yaitu ‘*am* muthlaq yang tidak didampingi oleh qarinah, meniadakan hal-hal yang ditakhsishkan. Tidak ada qarinah yang menafikan dalilnya terhadap umum. Misalnya kebayakan *nash* yang terdapat padanya sighat umum.

Salwa : Chil, apasih yang dimaksud denga dialah/dalalah dalam lafadz ‘am dan khas?

Chilya : jadi gini, dialah/dalalah itu maksudnya adalah pengertian yang ditunjuki oleh suatu lafadz kepada makna tertentu. Dialah dalam lafadz ‘*am* ialah apabila ‘*am* datang karena sebab *khas*, maka yang dianggap adalah umumnya lafal, bukan khususnya sebab. Kalau dialah/dalalah dalam lafadz *khas* ialah lafadz *khas* ditemui dalam nash diartikan sesuai dengan arti sebenarnya, selama tidak ditemukan dalil yang memalingkannya pada arti lain.

Salwa : Lalu, dalam bab *‘am* dan *khas* ada bab *shifat khas,* kalau itu maksudnya apa ya, Chilya?

Chilya : kalau itu maksudnya lafadz *khas* yang mempunyai bentuk sesuai dengan sifat yang dipakai sifat yang dipakai pada lafadz itu sendiri. Ia terkadang berbentuk mutlaq tanpa dibatasi oleh suatu apapun, kadang berbentuk muqayyad yakni

dibatasi oleh *qayyid,* kadang berbentuk *amr* dan kadang berbentuk *nahy,* jadi gitu kak penjelasannya.

Salwa : tolong dong chil, **sebutin dan jelasin macam-macam *khas*!**

Chilya : jadi, macam-macam *khas* itu ada 2. Yang pertama, *mukhassis muttashil* yaitu lafadz yang tidak berdiri sendiri dan maknanya bersangkutan dengan lafadz sebelumnya. Contohnya : "Dan janganlah kamu membunuh suatu jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu yang benar." (QS.Al-An'am : 151) susunan "janganlah kamu membunuh suatu jiwa yang diharamkan Allah untuk membunuhnya", itu menunjukkan umum artinya tidak boleh membunuh siapapun. "Melainkan dengan jalan yang benar", yaitu qishas atau di dalam pertempuran. Yang kedua *mukhassis munfashil* yaitu lafadz yang berdiri sendiri, terpisah dari dalil yang memberikan pengertian umum. Contohnya: "Dan malam serta minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan." (QS.Al-A'raf : 31).Perkataan "makanlah…" itu umum, yakni boleh makan apa saja yang kita kehendaki, tetapi keumuman ini telah dibatasi oleh Allah dengan firman-Nya juga, sebagai berikut : "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (makan) bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah." (QS.Al-Baqarah : 173). Ayat ini membatasi keumuman ayat 31 dari surah Al-A'raf dan menentukan bahwa yang haram itu hanya 4 macam makanan tersebut diatas. Pembatasan ini tidak terdapat pada satu ayat dalam surat Al-A'raf ayat 31 melainkan terpisah (munfashil).

Nabila : Salwa, **kapan sih suatu lafadz itu dapat dikatakan lafadz ‘*am*** ?

Salwa : owalah, kalau itu, suatu lafadz itu dapat disebut dengan lafadz ‘*am* jika kata itu memiliki ma’na yang luas. Contoh simpelnya gini, kalau aku bilang ‘eh, tolong ambilin aku air dong’. Itu kan masih gak jelasm airnya, karena air itu maknanya luas,bisa air minum, air dari kamar mandi, air laut atau air-air lainnya.

Nabila : kak, kan katanya ‘*am* itu termasuk kedalam ilmu, ushul fiqh ya? Memangnya, ‘*am* dalam ushul fiqh itu maknanya apa? Apakah sama dengan pengertian ‘*am* dalam ulumul Qur’an?

Salwa : Sebenarnya sama aja, makna ‘*am* itu meliputi segala sesuatu yang terkandung dalam kata yang tidak terbatas/umum. Tapi bahasanya saja yang membedakan. Kalau menurut ushul fiqh, itu suatu lafadz yang dipergunakan untuk menunjukkan suatu makna yang pantas (boleh) dimasukkan pada makna itu dengan mengucapkan sekali ucap saja. Contohnya, lafadz ‘ar-rijaal’, yang artinya mencakup banyak laki-laki dan tidak dikhususkan untuk seorang laki-laki aja.

Nabila : terus apa **pendapat Ulama`Hanafiyah tentan pengertian ‘*am***?

Chill : Ulama Hanafiyah, yang merupakan penganut mazhab Hanafi dalam fiqih Islam, umumnya memberikan definisi pengertian `am sebagai hukum yang bersifat umum dan melibatkan

seluruh individu dalam suatu masyarakat. Dalam konteks hukum Islam, istilah '*am* mengacu pada aturan atau ketentuan yang berlaku secara umum untuk semua orang kecuali ada indikasi atau dalil yang menunjukkan pengecualian atau pembatasan tertentu. Ulama Hanafiyah mengatakan, `Àm adalah Setiap lafazh yang mencakup banyak, baik secara lafazh maupun makna`. Artinya lafadz tersebut mencakup arti secara keseluruhan.

Nanda : Waah, begitu ya kak, **kalau pendapat ulama Syafi'iyah mengenai pengertian bagaimana nih kak**?

Maryam : nah, kalau pendapat para ulama Syafi'iyah tentang penegertian 'am itu yaitu lafadz yang mencakup segala apa yang pantas baginya sesuai dengan satu tujuan

Nanda : **kapan nih, suatu lafadz dikatakan sebagai lafadz *khash***?

Maryam : jadi gini, suatu lafadz itu bisa dikatakan lafadz khas jika berbentuk kata subjek atau "isim fai'l" yang berasal dari kata kerja. Atau bisa dibagi menjadi 3 yaitu :Yang pertama jika lafadz yang menyebutkan nama seseorang,jenis,golongan, atau sesuatu yang kedua adalah lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat Dan yang terakhir lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafakan

Nanda : **kalau untuk mengartikan lafadz *'am* itu caranya bagaimana kak**?

Maryam : mengartikan lafadz '*am* itu seperti lafadz lafadz yang menunjukan lafadz umum yaitu jika dalam al quran seperti lafadz kullu (كل) dan jami' , sighat jama' yang disertai alif dan lam ال, isim isyarat(kata benda untuk menginsyaraktkan), isim nakiroh yang nafikan, dan isim maushul (kata ganti penghubung).

MUTLAQ DAN MUQOYYAD

Fitra Istifarizha

Zahratul Afifah

Salwa Salsabila

Zulfa Afifah

Anisah Nurul Izzah

Afifah : Apa sih yang dimaksud dengan *Mutlaq*?

Rara :Kata *Mutlaq* secara sederhana berarti tidak terbatas. Dalam bahasa Arab, kata مطلق (*Mutlaq*) berarti yang bebas, tidak terikat. Jadi, bisa kita pahami bahwa Lafazh *Mutlaq* adalah Lafazh yang tidak terikat oleh sesuatu, sehingga secara makna dia dapat diartikan meluas.

Afifah :Kalau yang dimaksud *Muqoyyad* itu apa?

Rara : Secara Bahasa, *Muqoyyad* berasal dari kata qayyada, yuqayyidu, taqyidan yang artinya mengikat dan Secara istilah, *Muqoyyad* adalah sesuatu yang mencakup makna tertentu, atau tidak tertentu yang diberi sifat tambahan atas makna yang sebenarnya yang mencakup jenisnya.

Afifah :Apakah ada contoh penggunaan *Muqoyyad* dalam kehidupan sehari-hari? Agar lebih mudah dipahami

Rara :Contoh penggunaan *Muqoyyad* dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ketika seseorang mengatakan "saya lapar setelah berlari selama 30 menit". Ungkapan tersebut bersifat *Muqoyyad* karena memiliki batasan waktu dan situasi tertentu.

Afifah : Bagaimana kita menentukan Lafazh itu *Mutlaq* atau *Muqoyyad*?

Rara : Sebagai orang Indonesia, kita bisa melihatnya dari segi artinya, contoh dikata *ruqobah*, yang mana memiliki arti *budak*. Jika arti kata *budak* ini tidak terikat dengan makna apapun maka bisa kita pastikan ia *Mutlaq*. Namun jika dalam terjemahannya kita melihat Lafazh *ruqobatun mu'minah*, yang mana ini berarti *budak yang mu'min*, maka bisa dipastikan kalau Lafazh ini *Muqoyyad*

Salwa :Bagaimana contoh ayat *Mutlaq* yang ada di Al-Qur’an?

Zulfa :di Surat Al-Maidah ayat 3 menjelaskan tentang darah yang diharamkan:

.....حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْر

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi....”

Nah, Dalam kalimat ini terdapat kata *darah.* Darah yang dimaksud didalam kata ini tidak menunjukan darah yang spesifik, tapi *darah* yang dimaksud itu bisa berbagai macam darah, misalnya darah manusia ataupun hewan.

Salwa : Dan Bagaimana contoh ayat *Muqoyyad* yang terdapat di Al-Qur’an

Zulfa :kalau tentang *muqoyyad* kita bisa lihat di Surat Al-An’am ayat 145 yang menjelaskan tentang darah yang diharamkan juga:

قُلْ لاَ اَجِدُ فِيْ مَا أُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَّطْعَمُه، اِلاَّ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْدَمًا مَّسْفُوْحًا

“Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir....”

Kalau di dalam ayat ini terdapat kata *darah*, akan tetapi darah disini dijelaskan dengan *darah* yang *mengalir* berarti kata darah disini sangat jelas apa yang dimaksud yaitu

darah yang mengalir, jadi bisa dilihat kalau kata *darah* disini terikat dengan kata *yang mengalir*.

Salwa : Apa perbedaan ayat *Mutlaq* dan *Muqoyyad*?

Zulfa : Perbedaan ayat *Mutlaq* dan *Muqoyyad* yaitu seperti contoh pada surat Al-Maidah ayat 3 dan Al-An'am ayat 145 tentang permasalah darah. Jika ayat *Mutlaq* yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 3 kata *darah* yang tertera dalam ayat tersebut tidak dijelaskan merupakan darah apa yang dimaksud, bisa merupakan darah hewan ataupun darah manusia. Sedangkan kata *darah* yang ada di surat Al-An'am ayat 145 kata *darah* yang dimaksud sudah jelas yaitu *darah yang mengalir.*

A. Sebab dan Hukum *Mutlaq* dan *Muqoyyad*

Salwa :Izzah, Ada berapa sih macam-macam *Mutlaq Muqoyyad*?

Izzah :Kalau macam-macamnya itu ada 6

Salwa :Lalu, Apakah sebab dan hukum dari *Mutlaq dan Muqoyyad itu sama*?

Izzah :sebab dan hukum salah satu atau kedua nya berbeda, maka lafadz yang *Mutlaq* tetep di artikan sesuai dengan ke *Mutlaq*annya

Salwa :Dan Bagaimana contoh sebab dan hukum dari *Mutlaq* dan *Muqoyyad*?

Izzah :Contohnya pada alqur'an surat al-maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi. Lafazhh “darah” pada ayat di atas adalah *Mutlaq* tanpa ada batasan.

Dan Pada al-qur’an surat al-an’am ayat 145:

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ

“katakanlah,tidaklah aku peroleh dalam apa apa yang diwahyukan kepadaku (tentang) suatu (makanan) yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi.” Lafazhh “darah” pada ayat ini bersifat *Muqoyyad* karena dibatasi dengan Lafazhh “yang mengalir.” Karena ada persamaan hukum dan sebab, maka Lafazhh “darah” yang tersebut pada QS. Al-maidah ayat 3 yang *Mutlaq* wajib dibawa (diartikan) ke *Muqoyyad*, yaitu “darah yang mengalir”

Salwa :Apakah makna lafadz amr dan nahi dalam pembahasan *Mutlaq Muqoyyad*?

Izzah :Makna Lafazh Amr ialah (Perintah) yang dapat berdampak hukum menunjukkan wajib, menunjukkan sunnah, menunjukkan suruhan saja, menunjukkan kebolehan.

Sedangkan makna nahi ialah (Larangan)menurut imam Syaukani dalam Irsyadul fuhul : larangan karena perbuatan diri, seperti larangan zina, larangan wanita haid mengerjakan shalat, larangan karena suatu bagian perbuatan, seperti larangan menjual anak binatang yang masih dalam perut induknya, larangan lantaran suatu sifat yang tidak dapat lepas, seperti larangan puasa pada hari raya Idul fitri dan Idul adha, karena sudah menjadi sifat

yang melekat pada hari raya untuk makan-minum, mengadakan jamuan, larangan karena suatu sifat yang lazim, seperti jual-beli sesuatu sesudah azan salat jum’at dikumandangkan.

Salwa :Mengapa bisa terjadi perbedaan penafsiran dari para ulama dalam pembahasan *Mutlaq* dan *Muqoyyad*?

Izzah :Karna adanya makna hakikat, majaz dan musytarak yang kemudian membuat para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam penafsirannya

Salwa :Apa hikmah mempelajari *Mutlaq Muqoyyad*?

Izzah :Dengan mengetahui ayat-ayat *Mutlaq* dan *Muqoyyad*, maka akan sangat memudahkan bagi kita untuk memahami dan mengetahui maksud dari suatu ayat tersebut. Dan dengan mengetahui maksud suatu ayat, maka akan mudah bagi seorang mujtahid beristinbath untuk mendapatkan suatu hukum.

Salwa : boleh gak kita menentukan sendiri yang mana Lafazh *Mutlaq/Muqoyyad*?

Izzah : Kita tidak boleh menentukan Lafazh-Lafazh dalam Al-Qur’an apakah mereka *Mutlaq/Muqoyyad* tanpa didasari ilmu yang mumpuni dan mengajarkannya kemudian sesuai pendapat kita sendiri. Namun jika hanya menentkan untuk menganalisa, tidak mengapa

Salwa : Siapa ulama yang menetapkan Lafazh *Mutlaq* dan *Muqoyyad* di dalam Al-Qur'an?

Izzah : salah satunya adalah Syeikh al-Qurthubi yang bernama lengkap Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farh alAnsari al-Khazraji al-Maliki al-Qurthubi, Beliau juga yang menulis Tafsir al-Qurthubi